Qalam Lil Mubtadin
Volume: IV. Edisi: II. Tahun 2026

Pendampingan Guru Dalam Penggunaan Media Digital Pada Pembelajaran PAI

Zikri Hidayat Arridha[1)], Fitri Ariyani Eka Putri [2)], Padilla Pebriyani[3)], Yudelnilastia[4)]
Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia
e-mail: zikrihidayat0011@gmail.com[1)], fitriariyaniekaputri@gmail.com[2)]
febrianeyyy@gmail.com[3)], yudelnilastia@uinbukittinggi.ac.id[4)]

ABSTRAK

Perkembangan media sosial memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengakses informasi keagamaan, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, guru Pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam membentuk literasi digital keagamaan peserta didik agar mampu menyaring informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji pendampingan guru dalam penggunan media digital pada pembelajaran pendidikan agama islam (PAI), terkhusus dalam membentuk serta menciptakan literasi digital keagamaan peserta didik serta mengidentifikasi peran dan strategi guru dalam membimbing penggunaan media digital secara kritis, etis, serta bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode literature review atau kajian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah, terutama artikel jurnal, buku akademik, serta publikasi ilmiah yang relevan melalui google scholar, garuda, dan laman jurnal perguruan tinggi. Literatur yang diperoleh kemudian ditelaah berdasarkan relevansi, kejelasan sumber, serta kesesuainnya dengan fokus kajian. Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa pendampingan guru dalam penggunaan media digital pada pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dapat diarahkan melalui penguatan kompetensi digital dan pedagogis guru, pemanfaatan platform digital sebagai media pembelajaran, integrasi nilai-nilai islam, dan penerapan prinsip tabayyun dalam memverifikasi informasi keagamaan. Pendampingan guru ini dapat dilakukan melalui kegiatan analisis konten, diskusi kritis, pembelajaran berbasis masalah, serta evaluasi literasi digital keagamaan, sehingga nantinya pembelajaran dapat berlangsung secara lebih terarah, kritis, dan bertanggung jawab.

Kata kunci : **Pendidik PAI, Pendampingan, Literasi Digital, Media Digital, Peserta Didik,** ***Tabayyun.***

ABSTRACT

*The development of social media has made it easier for students to access religious information, yet it also presents challenges, such as the spread of unverified content. Consequently, Islamic Religious Education (IRE) teachers play a crucial role in fostering students' religious digital literacy, enabling them to filter information critically and responsibly. This study aims to examine the guidance provided by teachers regarding the use of digital media in Islamic Religious Education—specifically in developing students' religious digital literacy—and to identify the roles and strategies teachers employ to guide students in using digital media in a critical, ethical, and responsible manner. The study adopts a qualitative descriptive approach, utilizing a literature review method. Data were gathered by searching various scholarly sources—primarily journal articles, academic books, and relevant scientific publications—via platforms such as Google Scholar, GARUDA, and university journal portals. The identified literature was then analyzed based on its relevance, the clarity of its sources, and its alignment with the study's focus. The literature review indicates that teacher guidance in the use of digital media for Islamic Religious Education can be facilitated by strengthening teachers' digital and pedagogical competencies, utilizing digital platforms as instructional tools, integrating Islamic values, and applying the principle of *tabayyun* (verification) when assessing religious information. Such guidance can be implemented through activities like content analysis, critical discussion, problem-based learning, and the evaluation of religious digital literacy, ultimately ensuring that the learning process becomes more focused, critical, and responsible.*

Keywords: Islamic Religious Education (PAI) Educators, Educators Mentoring, Digital Literacy, Digital Media, Students, Tabayyun.

ISSN 2962-8881

1. PENDAHULUAN

Pekembangan teknologi digital pada saat ini telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam memperoleh dan memahami informasi keagamaan. Media sosial seperti Instagram, tiktok, youtube, facebook telah menjadi salah satu ruang bagi masyarakat, khususnya peserta didik, untuk mengakses ceramah, penjelasan ayat quran serta hadis, dan pembahasan agama lainnya. Dengan kemudahan membuka peluang bagi pembelajaran pendidikan agama islam untuk berkembang melalui pemanfaatan sumber belajar digital yang lebih beragam.

Literasi digital ialah kemampuan yang tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup mencari, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara mendalam dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan islam, literasi digital keagamaan memiliki dimensi yang lebih luas karena berhubungan dengan pemahaman ajaran islam dan penerapan nilai-nilai moral ketik berhadapan dengan ruang digital.

Peserta didik harus dibimbing agar tidak langsung menerima informasi kegamaan karena disampaikan oleh akun yang populer, mendapatkan banyak suka, atau tersebar luas di media sosial. Akan tetapi mereka perlu membiasakan diri memeriksa sumber informasi, memahami konteks dalilnya , serta membandingkan pengertian yang dapat di pertanggung jawabkan. Dengan demikian, literasi digital dapat dipahami sebagai kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai.

Selain kompetensi digital, pembentukan literasi digital keagamaan sangat membutuhkan landasan etika yang sesuai dengan nilai-nilai islam. Dalam kehidupan digital, prinsip *tabayyun* dapat diterapkan dengan menelusuri sumber asli informasi, memeriksa keutuhan kutipan ayat maupun hadis. Dalam kehidupan digital, prinsip *tabayyun* diterapkan dengan menelusuri sumber asli terlebih dahulu.

Pendidik tidak hanya menyampaikan materi tentang ajaran islam, akan tetapi juga harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, membiasakan pemeriksaan sumber, serta menanamkan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Selain itu, pendidik perlu memberikan teladan dalam menyampaikan informasi secara hati-hati, menghargai perbedaan pendapat, dan menghindari penyebaran konten maupun informasi yang tidak memiliki landasan yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidik PAI dalam membentuk literasi digital keagamaan peserta didik diera media sosial, mengidentifikasi tantangan yang berkaitan dengan penerimaan dan penyebaran informasi keagamaan, serta mengkaji strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Guru membimbing peserta didik memiliki prinsip *tabayyun*, sehingga peserta didik mampu menanggapi informasi keagamaan secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab.[1]

Era globalisasi ditandai dengan adanya perkembangan teknologi informasi serta komunikasi yang berlangsung sangat pesat serta memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk didalamnya bidang pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital telah mengubah cara guru menyampaikan materi pembelajaran serta cara peserta didik mendapatkan informasi dapat lebih cepat, interaktif, dan fleksibel. Oleh karena itu, integrasi media digital dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu dari sekian banyak cara yang dapat dilakukan untuk menciptakann proses pembelajaran

[1] Ahmad Muflihin, dkk, Peran guru Pendidikan agama islam dalam meningkatkan literasi digital siswa sebagai kecakapan abad 21, *Jurnal Pendidikan agama islam,* Vol.3, No. 1, 2020, hal. 91-103

ISSN 2962-8881

yang lebih efektif, menarik, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik diera digital.[2]

Kemajuan dalam teknologi informasi telah menyebabkan perubahan besar dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Di zaman Revolusi Industri 4. 0 dan *society* 5. 0, penggunaan teknologi digital menjadi salah satu elemen kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa memiliki keterampilan yang relevan di abad ke-21. Guru tidak hanya diharapkan menguasai materi pengajaran, tetapi juga harus dapat menggunakan teknologi informasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, interaktif, dan berfokus pada siswa.[3]

Dengan internet, perangkat media sosial, dan berbagai platform digital lainnya telah menjadi bagian dari dunia yang terhubung secara global yang terus berubah dan berkembang. Di tengah perubahan ini, kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan berpartisipasi secara efektif dalam lingkungan digital, dikenal sebagai literasi digital, telah menjadi keterampilan kunci untuk sukses di abad ke-21[4]

Dalam konteks pendidikan Agama Islam (PAI), media digital dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan interaksi siswa terhadap materi yang diajarkan[5]

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode literatur review atau tinjauan literatur. Metode ini digunakan untuk mengkaji serta menganalisis berbagai sumber literatur ilmiah yang berkaitan dengan pendampingan guru pendidikan agama islam dalam menggunaan media digital serta membentuk literasi digital keagamaan kepada peserta didik diera media sosial. Melalui metode ini, penelitian berupaya memperoleh konsep literatur digital keagamaan, tantangan penyebaran informasi keagamaan dimedia sosial, serta peran pendidik dalam membimbing peserta didik agar mampu memahami dan menyaring informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan, terutama artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi ilmiah lainnya. Penelusuran literatur dilakukan dengan memanfaatkan google scholar, garuda, serta laman jurnal ilmiah perguruan tinggi.

Data yang telah dikumpulkan, akan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui: mengidentifikasi informasi penting dari setiap literatur, mengelompokkan informasi berdasarkan tema pembahasan, membandingkan serta menghubungkan gagasan dari berbagai sumber yang kemudian menyusun hasil sintesis sesuai dengan fokus penelitian. Melalui tahapan itu, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman konseptual mengenai bentuk pendampingan guru dalam penggunaan media digital pada pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, khususnya prinsip *tabayyun* dalam membangun dan meciptakan literasi digital keagamaan peserta didik.

---

[2] Maghfirani Najla Azwar, dkk, Peran media digital dalam pembelajaran fiqih di MAN 2 Agam, *SURAU: Journal of islamic education,* Vol. 4, No. 1, 2026, hal. 87

[3] Chairul Huda,dkk, Efektivitas pendampingan guru PAI mengembangkan konten pembelajaran berbasis teknologi informasi diSDIT, *JUPEIS: Jurnal pendidikan dan ilmu sosial,* Vol. 5, No. 3, 2026, hal. 1

[4] Hadlun, dkk, Pendampingan dalam penggunaan media digital untuk pembelajaran Pendidikan agama islam didesa bonder kecamatan praya barat, Vol. 3, No.2 2021, hal. 137

[5] Rindu Berutu, Penggunaan media digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam: inovasi bagi guru PAI diabad 21, *JURNAL EDUKATIF,* Vol. 3, No.1, 2025

ISSN 2962-8881

Kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendidik PAI, pendampingan, literasi digital, media digital, peserta didik, *tabayyun*. Literatur yang ditemukan kemudian ditelaah berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, kejelasan sumber publikasi, serta kesesuaian pembahasaannya dengan tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Literasi Digital Keagamaan dalam Pendidikan Islam

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan terhadap cara masyarakat memperoleh, memahami, serta menyebarkan pengetahuan keagaaman. Jika dulunya peserta didik memperoleh pengetahuan agama dari melalui pembelajaran disekolah, buku, pengajian, dan penjelasan guru, namun saat ini peserta didik dengan mudahnya memperoleh ilmu pengetahuan dari media sosial, seperti youtube, Instagram, tiktok, facebook, dan platform lainnya.

Dengan adanya platform digital itu, dibutuhkannya literasi digital. Literasi digital tidak hanya kemampuan menggunakan perangkat teknologi ataupun mengaksesnya. Akan tetapi kemampuan menemukan, memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam konteks keagaman, kemampuan itu diarahkan pada kecakapan peserta didik dalam mengakses, memahami, memeriksa, menyikapi informasi mengenai ajaran islam yang diperoleh melalui media digital.

Aziz dan Rusydiyah, dalam artikel "Literasi digital dalam Pendidikan islam: menavigasi tantangan dan peluang media sosial untuk pembelajaran agama", menjelaskan bahwa literasi digital dalam pendidikan islam tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etika digital, serta pemahaman ajaran islam. Dalam kajin tersebut memamparkan bahwa media sosial dapat mendukung pembelajaran agama dan kegiatan dakwah, tetapi juga memiliki resiko berupa mis-informasi, pemahaman keagamaan yang rendah, dan penurunan kualitas moral, apabila penggunaannya tidak disertai pendamping yang professional.[6]

Secara harfiah, istilah literasi digital dibagi menjadi dua komponen, yaitu literasi dan digital. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan ataupun kompotensi dalam membaca, menulis. Sedangkan digital itu merujuk pada bentuk tulisan ataupun bacaan yang terdapat dalam komputer. Jadi literasi digital itu ialah kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, menilai, mengelola,

[6] Aziz, Annisa Rahmania, dkk, Literasi digital dalam Pendidikan islam: Menavigasi tantangan dan peluang media sosial untuk pembelajaran agama. *Jurnal Pendidikan islam,* Vol. 5, No. 1, 2025, hal. 100-117

ISSN 2962-8881

serta mengevaluasi informasi melalui pemanfataan teknologi digital.

Dalam konteks keagamaan, dapat kita pahami bahwa literasi digital keagamaan yaitu sebuah kemampuan individu dalam mengakses memahami, memverifikasi, mengevaluasi, serta menggunakan informasi keagamaan melalui media digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai islam.

Literasi digital mempunyai beberapa komponen, diantaranya:

1. Keterampilan fungsional Komponen ini merujuk pada kemampuan yang dibutuhkan dalam mengoperasikan perangkat digital, termasuk gadget. Keterampilan fungsional meliputi kemampuan untuk memahami cara menggunakan media digital secara tepat dan memanfaatkannya sebagai alat untuk mencari informasi.
2. Kreatifitas komponen ini menunjukkan bahwa menjadi literasi digital berarti tidak hanya aktif dalam menjelajahi media digital, akan tetapi juga menciptakan serta memahami tujuan dari media sosial itu.
3. Kolaborasi suatu proses individu berkomunikasi, berdiskusi, untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan perspektif masing-masing.
4. Komunikasi yang efektif Kemampuan dan keinginan untuk saling berbagi pemikiran, ide, pemahaman yang selalu terikat dengan kehidupan sehari-hari.
5. Kemampuan memilih informasi cara individu mengidentifikasi jenis informasi bermanfaat bagi mereka dengan menggunakan teknologi digital
6. Berpikir kritis Kegiatan menganalisis, *transformative* mengolah informasi, data, ide yang disampaikan oleh media sosial
7. Pemahaman sosial dan budaya Hubungan antara individu dengan individu lainnya sangat tergantung pada budaya serta lingkungan sosial yang melingkupinya.
8. Keamanan elektronik komponen yang krusial dalam literasi digital, pengembangan praktik keamanan yang memanfaatkan teknologi digital seperti internet dan smartphone ialah aspek penting dalam literasi digital. Ini mencakup pembelajaran mengenai cara memanfaatkan teknologi digital secara efektif.[7]

[7] Sisri Anita, dkk, Literasi digital dalam Pendidikan agama islam: Studi Pustaka tantangan dan strategi implementasi di Era media sosial, *SURAU: Journal of Islamic education,* Vol. 4, No. 1, 2026, hal. 22-26

ISSN 2962-8881

Literasi digital keagamaan memiliki beberapa dimensi, diantaranya:

1. Dimensi kemampuan mengakses informasi keagamaan, Keterampilan dasar yang memungkinkan peserta didik mencari materi keagamaan melalui berbagai sumber digital. Peserta didik perlu memahami bahwa tidak semua informasi yang tersedia diinternet memiliki kualitas dan Tingkat kredibilitas yang sama. Oleh karena itu Pendidikan islam sangat perlu mengarahkan peserta didik agar mampu memilih sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Dimensi kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi, Literasi digital keagamaan sangat menuntut peserta didik agar tidak sekedar membaca ataupun memahami pesan yang disampaikan dan mengevaluasi dasar argumentasi. Ini sangat berhubungan dengan berpikir kritis.
3. Dimensi etika digital berdasarkan nilai-nilai islam, Literasi digital keagamaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, tetapi juga menyangkut perilaku seseorang Ketika menggunakan teknologi. Nilai-nilai islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kehati-hatian itu menjadi landasaan dalam menyampaikan informasi melalui teknologi digital.
4. Dimensi *tabayyun* dalam memverifikasi informasi, *Tabayyun* diterapkan dengan memeriksa sumber informasi, menelusuri informasi yang didapat. Ini sesuai dengan q.s alhujurat ayat 6, yaitu:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ
بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ
بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ
نٰدِمِيْنَ ۝

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.[8]

Dalam dimensi digital, pendididkan islam menghadapi paradoks.Di satu sisi, teknologi membuka akses luas terhadap materi keagamaan, kitab digital,video pembelajaran, kelas daring, dan sumber pengetahuan global.Di sisi lain, ruang digital

[8] *Ibid,* hal. 26

ISSN 2962-8881

juga memunculkan disinformasi keagamaan,budaya komentar instan,cyberbullying,konten yang merusak moral, serta kecendrungan peserta didik menerima informasi tanpa verifikasi. Temuan Fitrah dan Zuher (2026) menegaskan bahwa literasi digital dalam pendidikan agama islam perlu dikaitkan dengan budaya tabayyun dan etika digital, bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan islam harus memposisikan teknologi bahwa wasilah yang dikendalikan oleh nilai, bukan sebagai tujuan yang berdiri sendiri. Strategi pertama adalah penguatan literasi digital berbasis nilai islam. Literasi digital tidak boleh dipahami hanya sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat, melainkan kemampuan mencari, memverifikasi, menilai, memproduksi, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab. Dalam perspektif islam,literasi digital perlu diperkuat dengan adab komunikasi, tabayyun, amanah, dan larangan menyebarkan keburukan. Strategi kedua adalah reformasi kurikulum partisipatif. Kurikulum pendidikan islam perlu dirancang secara kontekstual dengan melibatkan guru, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemangku kebijakan. Materi akidah, akhlak, ibadah, sejarah islam, dan fikih perlu dihubungkan dengan isu kontemporer seperti etika bermedia, lingkungan, ekonomi digital, kesehatan mental, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Strategi ketiga adalah integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi ini tidak berarti mencampur materi secara artifisial, tetapi membangun cara pandang bahwa ilmu pengetahuan merupakan amanah untuk memahami ayat-ayat allah dalam wahyu dan alam. Strategi keempat adalah peningkatan profesionalitas guru secara berkelanjutan. Pelatihan guru perlu meliputi literasi digital,desain pembelajaran aktif, penilaian autentik, penggunaan teknologi pendidikan,moderasi beragama, dan pembinaan karakter. Strategi kelima adalah kolaborasi ekosistem pendidikan. Pendidikan islam tidak akan efektif jika hanya berlangsung dikelas, sementara keluarga dan masyarakat tidak mendukung nilai yang sama. Sekolah, madrasah, pesantren, keluarga, masjid, komunitas pemuda, dan pemerintahan daerah perlu membangun kerja sama dalam pembinaan karakter, literasi digital, dan penguatan budaya belajar.[9]

B. Problematika Informasi Keagamaan di Era Media Sosial

Media sosial telah menjadi salah satu ruang utama penyebaran informasi keagamaan dalam Masyarakat. Melalui platform digital, Peserta didik dapat mengakses ceramah, potongan kajian, penjelasan ayat qur'an, hadis, serta diskusi persoalan islam. Kondisi seperti ini memberikan peluang bagi Pendidikan islam untuk berkembang melalui sumber

[9] Jelly Raisa Zahra, dkk, Tantangan pendidikan islam di era global: strategi integrative menuju pendidikan yang adaptif dan transformative, *SURAU: Journal of Islamic education*, Vol. 4, No. 1, 2026, hal. 118

ISSN 2962-8881

belajar yang lebih beragam dan mudah diakses.

Meskipun demikian, keberagaman infomasi, pengetahuan yang dapat diakses juga bisa menimbulkan persoalan. Tidak semua konten keagamaan disusun berdasarkan sumber yang jelas. Oleh sebab itu, peserta didik sangat membutuhkan kemampuan untuk membedakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dari informasi yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

Problematika informasi keagamaan di era media sosial diantaranya:

1. Penyebaran informasi keagamaan yang tidak akurat Dengan kemudahan mengakses informasi dan pengetahuan, banyak konten yang beredar dimedia sosial tidak melalui proses verifikasi yang memadai, sehingga informasi maupun pengetahuan yang salah dan menyesatkan dengan mudah menyebar. Dengan problematika itu memperlihatkan pentingnya kemampuan memeriksa sumber informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya, dan sesuai dengan prinsip *tabayyun* yang maknanya sikap berhati-hati terhadap berita yang diterima.
2. Konten negative dan provokasi, Konten-konten yang mengandung ujaran kebencian dan diskriminasi dapat dengan cepat viral, sehingga dapat menimbulkan kebencian. Konten yang negative sering kali lebih menarik perhatian dibandingkan dengan konten yang bersifat positive.
3. Pengaruh algoritma media sosial, Algoritma memainkan peran penting dalam menentukan konten yang muncul di timeline pengguna teknologi digital. Terkadang konten positif, terkadang negative. Oleh sebab itu peserta didik perlu memahami bahwa popularitas suatu konten tidak selalu sejalan dengan kualitas informasinta. Peserta didik sangat perlu mempertimbangkan isi, sumber, bukti, dan konteks informasi, bukan hanya jumlah tayangan atau komentar yang diterima.[10]
4. Sikap intoleransi dimedia sosial.Perbedaaan pendapat dalam persoalan keagamaan dapat disampaikan secara tidak proposional apabila suatu konten hanya menampilkan satu sisi pembahasan dan menggambarkan pandangan lain secara negative.

[10] Firman Maulida, dkk Etika dakwah dimedia digital: Tantangan dan Solusi, *Jurnal manajemen dan Pendidikan agama islam*, Vol. 3, No. 2, 2025, hal. 320-321

ISSN 2962-8881

Pendidikan islam perlu memberikan pemahaman bahwa sikap kritis terhadap informasi harus berjalan Bersama dengan adab, penghormatan terhadap sesama.

5. Rendahnya kebiasaan memeriksa sebelum membagikan. Kemudahan membagikan konten membuat pengguna dapat menyebarkan informasi hanya melalui beberapa sentuhan pada layar. Dalam perspektif Pendidikan islam, Tindakan membagikan informasi bukan sekedar aktivitas teknis, melainkan bertanggung jawab dengan konten yang akan dibagikan.[11]

C. Prinsip tabayyun sebagai landasan literasi digital keagamaan

Prinsip Tabayyun Landasan Literatur Digital Keagamaan. Literasi digital berbasis tabayyun dalam keagamaan di media sosial menunjukkan bahwa pola konsumsi informasi masyarakat telah sangat berubah sejak munculnya media sosial, khususnya informasi keagamaan. Platfrom seperti whatsApp, Tiktok, Instagram, dan You Tube menjadi sarana utama penyebaran informasi keagamaan karena aksesnya yang cepat, mudah, dan luas. Namun, kondisi tersebut juga membuka peluang munculnya hoaks keagamaan berupa potongan ceramah yang dipelintir, hadis palsu, provokasi atas nama agama, hingga narasi kebencian yang mengatasnamakan ajaran tertentu.[12]

Dalam konteks kehidupan sosial, literasi digital berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis dan etis masyarakat saat menggunakan media sosial maupun platfrom digital lainnya. Penerapan prinsip tabayyun dalam literasi digital mendorong peserta didik untuk bersikap kritis terhadap sumber informsi, isi pesan, dan tujuan penyebarannya. Sikap ini tidak hanya melindungi individu dari informasi menyesatkan, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya ruang digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, tabayyun dapat di posisikan sebagai nilai kunci dalam menghadapi tantangan disinformasi di era media sosial. Adapun kaidah tabayyun merupakan suatu usaha dalam memastikan kebenaran suatu berita yang di publikasikan. Dalam islam, hal itu bertujuan untuk memastikan kebenaran dan ketepatan suatu fakta yang di terima dan memastikan orang-orang tidak termasuk golongan orang-orang yang menyebarkan berita yang tidak pasti. Prinsip tabayyun dalam islam mengalami perluasan makna yang

[11] Sri Mulyati, dkk, Penguatan literasi digital Islami siswa melalui pembelajaran PAI berbasis konten media sosial, *Jurnal of health education law information and humanities,* Vol. 3, No. 2, 2026, hal. 66-67

[12] Na'ilah Aura Qalbiyah, Literasi digital berbasis tabayyun dalam menangkal hoax keagamaan dimedia sosial, *Qolamuna keislaman, Pendidikan, literasi dan humaniora,* Vol. 3, No. 1, 2026, hal 192

ISSN 2962-8881

signifikan dalam konteks digital. Jika secara tradisional tabayyun dipahami sebagai kewajiban moral untuk mengklarifikasi informasi sebelum mengambil sikap, maka di era digital prinsip ini harus di konversi menjadi kompetensi literasi digital yang bersifat teologis dan epistemologis.[13]

Dalam kerangka pendidikan agama islam, literasi digital tidak dapat diredukasi menjadi sekedar kecakapan teknis dalam mengoperasikan perangkat atau mengakses informasi, melainkan merupakan mandat keagamaan untuk menjaga kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab dalam produksi serta diseminasi informasi keagamaan. Dalam konteks pembelajaran PAI,integrasi metode kritik sumber menjadi aspek fundamental yang perlu diposisikan sebagai bagian dari pilar keimanan. Dengan menginternalisasikan prinsip tabayyun sebagai kompetensi literasi digital teologis, PAI berperan strategis dalam membangun imunitas intelektual peserta didik terhadap hoaks, disinformasi, dan fitnah yang marak di media sosial. Dengan demikian, PAI mampu menempatkan peserta didik sebagai agen moral yang sadar akan konsekuensi teologis dari setiap informasi yang di produksi dan disebarkan di ruang digital.

Implementasi prinsip tabayyun dalam menghadapi hoaks dapat dimulai dari sikap kehati-hatian individu dalam menerima informasi. Masyarakat hendaknya tidak langsung percaya terhadap berita yang viral atau sensasional dimedia sosial, melainkan melakukan pemeriksaan lebih lanjut dengan membandingkan berbagai sumber. Sikap kritis ini merupakan bagian dari literasi digital yang sejalan dengan perintah agama untuk menggunakan akal sehat dan nalar dalam mengambil keputusan.[14]

Prinsip tabayyun dapat di terapkan melalui beberapa langkah praktis. Pertama, memverifikasi sumberinformasi. Setiap berita yang di terima harus ditelusuri asal-usulnya, apakah berasal dari sumber resmi, terpercaya, dan memiliki kredibilitas. Kedua, mengkonfirmasi isi berita dengab data dan fakta yang sahih. Ini bisa dilakukan dengan membandingkan dengan media arus utama, situs pemeriksa fakta, mampu literatur akademik. Ketiga, menahan diri untuk tidak langsung menyebarkan berita sebelum jelas kebenarannya. Prinsip ini mengajarkan pentingnya sikap adil, objektif, dan tidak mudah berprasangka terhadap orang lain.

Prinsip tabayyun berasal dari QS. Al-Hujurat ayat 6

[13] Muhammad Ghozali Ma'arif, dkk, Tabayyun sebagai etika literasi digital: Analisis hadis tematik dalam merespon disinformasi di era media sosial, *Jurnal Pendidikan, ilmu sosial, dan pengabdian kepada Masyarakat,* Vol. 5, No. 3, 2025, hal. 1877

[14] Syamsul Bahri, dkk, Implemantasi prinsip tabayyun dalam menangkal hoaks dan disinformasi (analisis al-hujurat ayat 6 sebagai framework literasi digital berbasis al-qur'an).*Jurnal Pendidikan integrative,* Vol. 6,No.3, 2025, hal. 443

ISSN 2962-8881

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ

بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ

بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ

نٰدِمِيْنَ ۝٦

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

,yang menekankan betapa pentingnya memeriksa dan mengklarifikasi informasi sebelum membuat keputusan untuk mempercayainya atau menyebarkannya kepada orang lain. Di era digital, nilai ini menjadi bentuk verifikasi data yang sangat penting. Implementasi tabayyun dalam media sosial dilakukan melalui beberapa proses, seperti memverifikasi kredibilitas sumber, membandingkan informasi dengan media terpercaya, dan memperhatikan konteks konten secara keseluruhan, serta tidak mudah terpengaruh oleh judul sensasional atau cerita sentimental.[15]

D. Peran Pendidik PAI dalam Membentuk Literasi Digital Keagamaan

Guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik menghadapi perkembangan informasi keagamaan dimedia sosial. Peran pendidik membentuk literasi digital, diantaranya:

1. Pendidik sebagai sumber keteladanan dalam etika digital.

   Pendidik tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang akhlak, akan tetapi juga perlu menunjukkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks literasi digital, pendidik dapat memberikan contoh dengan menggunakab sumber informasi yang jelas, tidak menyebarkan berita yang belum diverifikasi, serta menyampaikan perbedaan pendapat dengan santun, sopan, dan mengakui apabila terdapat informasi yang perlu dikoreksi.
2. Pendidik sebagai fasilitator pembelajaran kritis.

   Guru berperan memfasilitasi proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik agar aktif mencari, memahami, serta mengevaluasi informasi keagamaan. Pendidik dapat memberikan tugas untuk membandingkan dua konten keagamaan yang membahas persoalan. Kemudian peserta didik diminta mengidentifikasi sumbeer informasi, dalil yang digunakan, konteks penjelasan, serta perbedaan argumentasi yang ditemukan.
3. Pendidik sebagai pembimbing dalam memverifikasi informasi keagamaan.

[15] Moh. Zainal Arifin, dkk, Epistemologi Pendidikan agama islam dalam era digital, *Educational journal of Indonesia,* Vol. 1, No. 2, 2025, hal. 182

ISSN 2962-8881

Peran ini sangat berkaitan dengan prinsip *tabayyun* dan pembiasaan menggunakan sumber rujukan yang dapat dipertanggung jawabkan. Guru perlu mengajarkan batas kemampuan peserta didik. Jika suatu persoalan membutuhkan pengetahuan khusus, peserta didik diperlukan arahan untuk bertanya kepada pendidik yang berkompeten.

4. Pendidik sebagai pengembang kecakapan digital peserta didik. Guru berperan membantu peserta didiknya mengembangkan kecakapan menggunakan media digital untuk kegiatan belajar agama. Sebagai contoh, pendidik memberikan tugas menelusuri satu persoalan keagamaan melalui berbagai sumber. Peserta didik kemudian membuat ringkasan yang memuat pokok informasi, sumber rujukan, argument yang digunakan serta hasil pemeriksaan terhadap informasi tersebut.
5. Pendidik sebagai evaluator perkembangan literasi digital keagamaan.

   Pendidik mengevaluasi perkembangan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menyaring informasi keagamaan. Evaluasi tidak cuckup dilakukan melalui tes hafalan maupun pertanyaan mengenai defisini literasi digital. Evaluasi dilakukan melalui analisis kasus, tugas membandingkan sumber, presentasi kelompok, jurnal refleksi dan rubrik penilaian.

   Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menentukan bagian yang masi perlu diperkuat dalam pembelajaran. Oleh sebab itu literasi digital keagamaan tidak berhenti sebagai materi pengetahuan, tetapi menjadi kompetensi yang dilatih serta dievaluasi secara berkelanjutan.[16]

E. Strategi Pendidik PAI dalam Membimbing Peserta Didik Menyaring Informasi Keagamaan

Pembentukan literasi digital keagamaan memerlukan strategi pembelajaran yang terstruktur. Pendidik PAI perlu menerjemahkan nilai-nilai seperti *tabayyun,* kejujuran, tanggung jawab, adab ke dalam kegiatan belajar yang dapat dipraktikkan oleh peserta didik.

Guru dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan media sosial pada saat ini. Adaptasi itu mencakup kompetensi guru, metode, hingga evaluasi nantinya. Strategi guru sebagai pendidik diantaranya:

1. Pengembangan kompetensi digital serta pedagogi guru dalam kelas

   Diera yang modern penuh dengan teknologi ini, guru

[16] Andrini, Mike, dkk, Strategi guru pendidikan agama islam dalam menghadapi dominasi informasi keagamaan digital: analisis literatur terhadap literasi digital dan pembelajaran PAI, *PAEDAGOGIE*, Vol. 21, No. 2, 2026, hal. 2351-2353

ISSN 2962-8881

wajib menguasai literasi digital. Yaitu kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat keras seperti smartphone, proyektor, serta perangkat lunak dan *learning management system* (LMS), seperti google classroom atau moodle. Guru harus mengembangkan kompetensi pedagogic digital, agar mampu merancang skenario pembelajaran PAI yang menarik, interaktif, serta seru.

Selain itu adaptasi guru lainnya ialah penanaman etika dalam komunikasi didunia maya. Guru harus mengajarkan etika berkomunikasi di dunia maya serta sesuai dengan ajaran islam. Agar terhindar dari cyberbullying, ujaran kebencian, serta mempromosikan nilai-nilai islam yang damai serta toleran dalam setiap unggahan atau komentar dimedia sosial.

2. Optimalisasi pemanfaatan platform digital untuk pembelajaran PAI

   Adaptasi utama guru PAI ialah memanfaatkan berbagai platform digital sebagai perpanjangan tangan kelas konvensioanal. Guru dapat membuat konten kreatif seperti video pendek ataupun reels yang berisi pesan-pesan moderasi beragama, tafsir kontekstual, maupun kisah inspiratif yang relevan dengan zaman terkini.

3. Kolaborasi antara guru dengan lintas mata Pelajaran

   Kolaborasi ini perlu agar dapat mengintegrasikan kedalam berbagai bidang ilmu. Guru mengarahkan diskusi agar tidak berubah menjadi perdebatan yang saling menyalahkan. Contohnya proyek kolaboratif antara guru PAI dan seni, siswa dapat membuat poster digital bertema akhlak mulia atau video pendek yang mengasah kreativitas dan literasi digital peserta didik.

4. Penguatan regulasi dan etika digital sekolah

   Sekolah perlu menetapkan kebijakan yang jelas mengenai penggunaan media sosial, termasuk pedoman unggahan konten, etika, serta pengawasan aktivitas digital siswa.

5. Mengintegrasikan literasi digital ke dalam materi PAI

   Guru memasukkan pembahasan literasi digital kedalam materi yang relevan, seperti akhlak, *tabayyun,* kejujuran, tanggung jawab, dan adab berkomunikasi. Sebagai contoh, Ketika guru mengajarkan materi akhlak terpuji, guru menghubungkan dengan perilaku peserta didik saat menggunakan media sosial, Guru membahas mengapa informasi yang belum terverifikasi tidak seharusnya langsung dibagikan, serta cara menjaga kesantunan Ketika berbeda pendapat tentang persoalan agama.

ISSN 2962-8881

6. Menggunakan pembelajaran berbasis masalah.

   Seperti *problem-based-learning* dapat diterapkan untuk melatih kemampuan peserta didik menghadapi persoalan informasi keagamaan yang meraka temui dimedia sosial.

   Peserta didik kemudian berkerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi persoalan, mencari sumber rujukan, menilai argumentasi, Menyusun Kesimpulan berdasarkan hasil pemeriksaan. Guru mengarahkan proses diskusi, memastikan peserta didik menggunakan sumber yang dapat, dipertanggungjawabkan, serta meluruskan pemahaman yang keliru.[17]
7. Evaluasi literasi digital keagamaan peserta didik.

   Evaluasi ialah proses untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu memahami, memeriksa, menganalisis, menyaring informasi keagamaan yang diperoleh melalui media digital. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar bagi pendidik untuk memperbaiki proses pembelajaran, mengukur pengetahuan, serta perkembangan keterampilan berpikir kritis dan tanggung jawab peserta didik dalam menggunakan media digital.

F. Implementasi literasi digital keagamaan dalam pembelajarn PAI

Implementasi ialah suatu penerapan, pelaksanaan atau suatu rencana yang telah disusun secara terstruktur. Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, implementasi yaitu kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (to deliver policy output) yang dilakukan oleh para implementator kepada kelompok sasaran, sebagai upaya mewujudkan kebijakan.

Pada implementasi ini terdiri dari beberapa tahap, diantaranya:

1. Tahap perencanaan

   Pendidik perlu mengintegrasikan literasi digital keagamaan ke dalam tujuan dan kegiatan pembelajaran PAI. Pendidik kemudian menentukan sumber belajar yang dapat dipertanggung jawabkan, seperti al-quran, serta terjemahannya, kitab tafsir, hadis yang relevan dengan buku PAI.
2. Tahap pelaksanaan

   Pendidik dapat memulai pembelajaran seperti memberikan
   contoh informasi keagamaan yang sering dijumpai peserta didik di media sosial.
   contohnya pendidik menampilkan sebuah unggahan yang mencantumkan hadis tentang keutamaan suatu amalan,tetapi tidak menyertakan sumber

[17] *Ibid*, hal. 2345

ISSN 2962-8881

periwayatan atau penjelasan memadai. Pada tahap ini pendidik tidak langsung menyatakan bahwa informasi itu benar atau salah, akan tetapi mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan pertanyaan kritis mengenai asal informasi, sumber dalil, konteks penyampaian, serta bukti yang mendukung pertanyaan tersebut. Peserta didik diarahkan melakukan proses verifikasi atau *tabayyun* terhadap informasi ataupun pengetahuan yang didapat. Setelah melakukan verifikasi, peserta didik melakukan diskusi kecil terhadap hasil temuan yang didapat.

3. Tahap evaluasi

   Pendidik menilai kemampuan peserta didik berdasarkan proses dan hasil kegiatan verifikasi. Penilaian ini mencakup ketepatan mengidentifikasi sumber informasi, kemampuan menemukan referensi pembanding. Pendidik dapat menggunakan laporan analisis, presentasi, diskusi, serta pengamatan selama pembelajaran untuk memperoleh Gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan kemampuan peserta didik.[18]

Implementasi Literatur Digital Keagamaan Dalam Pembelajaran PAI Literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam dapat dilakukan melalui pemanfaatan media dan teknologi digital seperti hanphone, laptop, dan proyektor yang dapat mendukung berlangsungnya pembelajaran. Selain itu, literasi digital juga berfungsi untuk memudahkan peserta didik dalam mengerjakan tugas. Sehingga waktu pengerjaan tidak memakan terlalu banyak waktu. Penerapan literasi digital sangat penting dalam pendidikan agama karena dapat membantu dalam penyampaian isi materi keagamaan yang sesuai dengan kehidupan peserta didik di zaman sekarang.[19]

Hasil kajian terkini tentang strategi guru PAI dalam memanfaatkan teknologi menunjukkan bahwa guru tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai desainer pengalaman belajar digital yang aman dan bernilai islami. Guru PAI perlu

1. Memilih media dan plafrom yang relevan dengan dunia generasi z.
2. Menyusun aktivitas pembelajaran yang mengajak siswa menganalisis dan mengkritisi konten keagamaan di media sosial.
3. Memberikan teladan dalam etika digital, misalnya melalui cara guru berkomentar, membagikan tautan,

[18] Sholeh Hasan, dkk, Implementasi literasi digital dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam, *Jurnal pendidikan islam nusantara*, Vol. 3, No.2, 2024, hal. 125-129

[19] Syntia Aulia Ramadhaniah, dkk, Peran literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam, *Jurnal ilmiah dan karya inovasi guru*, Vol. 3, No. 1, 2026, hal. 32

ISSN 2962-8881

dan menyikapi perbedaan pendapat di ruang online.[20]

Implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI terkait dari beberapa aspek seperti keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, peningkatan keterampilan digital dikalangan siswa dan guru, serta integrasi teknologi dalam setiap aspek pembelajaran. Melalui literasi digital, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis mereka tetapi juga mengembangkan potensi dan keteranpilan penting lainnya seperti kemampuan berkomunikasi, identifikasi, dan penafsiran informasi, yang semuanya penting dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan karir mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum PAI melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Dalam tahap perencanaan, sekolah dan guru merancang perangkat pembelajaran di unggah dalam bentuk digital dan dapat diakses oleh semua guru, yang membantu dalam proses pembelajaran yang lebih terstruktur dan efisien.[21]

Rencana pembelajaran ini di rancang untuk meningkatkan kreativitas siswa dengan menggunakan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab. Pelaksanaan literasi digital dalam pembelajaran PAI melibatkan penggunaan berbagai media digital seperti vidio pembelajaran, presentasi dengan powerpoint, aplikasi clascroom, dan alat digital lainnya.

Implementasi literasi digital ini dilatar belakangi oleh berbagai hal sebagai mana yang telah disampaikan oleh guru PAI dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan secara tatap muka pada saat penelitian. Implementasi literasi digital dalam proses pembelajaran pada mata pembelajaran pendidikan agama islam adalah suatu proses belajar dengan menggunakan media teknologi digital dalam proses pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan media pembelajaran agar memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.[22]

.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan terhadap cara masyarakat memperoleh, memahami, serta menyebarkan pengetahuan keagaaman. Jika dulunya peserta didik memperoleh pengetahuan agama dari melalui pembelajaran disekolah, buku, pengajian, dan penjelasan guru, namun saat ini peserta didik dengan mudahnya memperoleh ilmu pengetahuan dari media sosial, seperti *youtube, Instagram, tiktok, facebook,* dan platform lainnya. Dengan adanya platform digital itu, dibutuhkannya literasi digital. Literasi digital tidak hanya

[20] Resti Yulastri, dkk, Integrasi literasi digital islami dalam pembelajaran PAI untuk mencegah dampak negatif media sosial pada generasi Z, *Jurnal budi pekerja agama islam*, Vol. 3, No. 6, 2025, hal. 187

[21] Sulthan Fathani Elsyam, dkk, Implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan agama islam, *Jurnal Pendidikan sosial dan humaniora,* Vol. 3, No.2, 2024, hal. 1538

[22] Sholeh Hasan, *op.cit,*hal.123

ISSN 2962-8881

kemampuan menggunakan perangkat teknologi ataupun mengaksesnya. Akan tetapi kemampuan menemukan, memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam konteks keagaman, kemampuan itu diarahkan pada kecakapan peserta didik dalam mengakses, memahami, memeriksa, menyikapi informasi mengenai ajaran islam yang diperoleh melalui media digital.

2. Media sosial telah menjadi salah satu ruang utama penyebaran informasi keagamaan dalam Masyarakat. Melalui platform digital, Peserta didik dapat mengakses ceramah, potongan kajian, penjelasan ayat qur'an, hadis, serta diskusi persoalan islam. Kondisi seperti ini memberikan peluang bagi Pendidikan islam untuk berkembang melalui sumber belajar yang lebih beragam dan mudah diakses. Meskipun demikian, keberagaman infomasi, pengetahuan yang dapat diakses juga bisa menimbulkan persoalan. Tidak semua konten keagamaan disusun berdasarkan sumber yang jelas. Oleh sebab itu, peserta didik sangat membutuhkan kemampuan untuk membedakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dari informasi yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.
3. Prinsip Tabayyun Landasan Literatur Digital Keagamaan. Literasi digital berbasis tabayyun dalam keagamaan di media sosial menunjukkan bahwa pola konsumsi informasi masyarakat telah sangat berubah sejak munculnya media sosial, khususnya informasi keagamaan. Platfrom seperti whatsApp, Tiktok, Instagram, dan You Tube menjadi sarana utama penyebaran informasi keagamaan karena aksesnya yang cepat, mudah, dan luas. Namun, kondisi tersebut juga membuka peluang munculnya hoaks keagamaan berupa potongan ceramah yang dipelintir, hadis palsu, provokasi atas nama agama, hingga narasi kebencian yang mengatasnamakan ajaran tertentu
4. Guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik menghadapi perkembangan informasi keagamaan dimedia sosial. Peran pendidik membentuk literasi digital, diantaranya:
    a. Pendidik sebagai sumber keteladanan dalam etika digital.
    b. Pendidik sebagai fasilitator pembelajaran kritis.
    c. Pendidik sebagai pembimbing dalam memverifikasi informasi keagamaan.
    d. Pendidik sebagai pengembang kecakapan digital peserta didik
    e. Pendidik sebagai evaluator perkembangan literasi digital keagamaan.
5. Guru dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan media sosial pada saat ini. Adaptasi itu mencakup kompetensi guru, metode, hingga

ISSN 2962-8881

evaluasi nantinya. Strategi guru sebagai pendidik diantaranya:

a. Pengembangan kompetensi digital serta pedagogi guru dalam kelas
b. Optimalisasi pemanfaatan platform digital untuk pembelajaran PAI
c. Kolaborasi antara guru dengan lintas mata Pelajaran
d. Penguatan regulasi dan etika digital sekolah
e. Mengintegrasikan literasi digital ke dalam materi PAI
f. Menggunakan pembelajaran berbasis masalah.
g. Evaluasi literasi digital keagamaan peserta didik

6. Implementasi ialah suatu penerapan, pelaksanaan atau suatu rencana yang telah disusun secara terstruktur. Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, implementasi yaitu kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (to deliver policy output) yang dilakukan oleh para implementator kepada kelompok sasaran, sebagai upaya mewujudkan kebijakan. Pada implementasi ini terdiri dari beberapa tahap, diantaranya:
   a. Tahap perencanaan
   b. Tahap pelaksanaan
   c. Tahap evaluasi

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Muflihin, Toha Makshun, Peran guru Pendidikan agama islam dalam meningkatkan literasi digital siswa sebagai kecakapan abad 21, *Jurnal Pendidikan agama islam,* Vol.3, No. 1, 2020

Andrini, Mike, Agus Pahrudin, Achi Rinaldi, dan Ali Murtadho, Strategi guru pendidikan agama islam dalam menghadapi dominasi informasi keagamaan digital: analisis literatur terhadap literasi digital dan pembelajaran PAI, *PAEDAGOGIE*, Vol. 21, No. 2, 2026

Aziz, Annisa Rahmania, Evi Fatimatur Rusydiyah, Literasi digital dalam Pendidikan islam: Menavigasi tantangan dan peluang media sosial untuk pembelajaran agama. *Jurnal Pendidikan islam,* Vol. 5, No. 1, 2025

Chairul Huda, Junaidi, Suerni, Atikasadaria Nasution, Efektifitas pendampingan guru PAI mengembangkan konten pembelajaran berbasis teknologi informasi di SDIT, *JUPEIS: Jurnal pendidikan dan ilmu sosial,*Vol. 5, No. 3, 2026

Firman Maulida, Khairatul Ulfi, Annisa Mulia, Ahmad Zuhri Ramadhan, Muhammad Saleh, Etika dakwah dimedia digital: Tantangan dan Solusi, *Jurnal manajemen dan Pendidikan agama islam*, Vol. 3, No. 2, 2025

Hadlun, Alapurnawati, Dedialfarizi, Dian Solehatin, Pendampingan dalam penggunaan media digital untuk pembelajaran pendidikan agama islam didesa bonder kecamatan prayabarat, *Jurnal pengabdian masyarakat sains Indonesia,* Vol. 3, No. 2, 2021.

Jelly Raisa Zahra, Rani Sagita Permata Sari, Arda Zul Kaesyh, Hanggia Sahfitri, Darul Ilmi, Tantangan pendidikan islam di era global: Strategi integratif menuju pendidikan yang adaptif dan transformatif, *SURAU: Journal of islamic education,* Vol. 4, No. 1, 2026

Maghfirani Najla Azwar.Gema Hista Medika, Mardeti, Peran media digital dalam pembelajaran fiqih di MAN 2 AGAM, *SURAU:Journal of islamic education,*Vol. 4, No. 1, 2026

ISSN 2962-8881

Moh. Zainal Arifin, Alnur Rofiq Sofa, Epistemologi Pendidikan agama islam dalam era digital, *Educational journal of Indonesia,* Vol. 1, No. 2, 2025

Muhammad Ghozali Ma'arif, Indi Yusmardani, Muthi' Nur Hanifah, Zamiri, Ali Imran Sinaga, Tabayyun sebagai etika literasi digital: Analisis hadis tematik dalam merespon disinformasi di era media sosial, *Jurnal Pendidikan, ilmu sosial, dan pengabdian kepada Masyarakat,* Vol. 5, No. 3, 2025

Na'ilah Aura Qalbiyah, Literasi digital berbasis tabayyun dalam menangkal hoax keagamaan dimedia sosial, *Qolamuna keislaman, Pendidikan, literasi dan humaniora,* Vol. 3, No. 1, 2026

Rindu Berutu, Penggunaan media digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam: inovasi bagi guru PAI diabad 21, *JURNAL EDUKATIF,* Vol. 3, No. 1, 2025

Resti Yulastri, Putri Ramadhon, Defriani, Integrasi literasi digital islami dalam pembelajaran PAI untuk mencegah dampak negatif media sosial pada generasi Z, *Jurnal budi pekerja agama islam*, Vol. 3, No. 6, 2025

Sholeh Hasan, Habibar Rahma Wardani, Suwandi, Implementasi literasi digital dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam, *Jurnal pendidikan islam nusantara*, Vol. 3, No.2, 2024

Sisri Anita, Yan Fahmi Zuher, Indri Herawati, Literasi digital dalam Pendidikan agama islam: Studi Pustaka tantangan dan strategi implementasi di Era media sosial, *SURAU: Journal of Islamic education,* Vol. 4, No. 1, 2026

Sri Mulyati, Angga Dwi Pramata, Muhammad Rizki, Penguatan literasi digital Islami siswa melalui pembelajaran PAI berbasis konten media sosial, *Jurnal of health education law information and humanities,* Vol. 3, No. 2, 2026

Sulthan Fathani Elsyam, Habil Syahril Haj, Implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan agama islam, *Jurnal Pendidikan sosial dan humaniora,* Vol. 3, No.2, 2024.

Syamsul Bahri, Komarudin Sassi, Implemantasi prinsip tabayyun dalam menangkal hoaks dan disinformasi (analisis al-hujurat ayat 6 sebagai framework literasi digital berbasis al-qur'an).*Jurnal Pendidikan integrative,* Vol. 6,No.3, 2025

Syntia Aulia Ramadhaniah, Wardah Maftuhah, Raden Muhammad Hilmi Maulana, Peran literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam, *Jurnal ilmiah dan karya inovasi guru*, Vol. 3, No. 1, 2026

Yudelnilastia, Antoni, Anggi Afrina Rambe, Azvi Rahmi, The implementasi of schoology-based digital media in islamic religious education, *Jurnal pendidikan dan pendidikan islam,* Vol. 4, No. 2, 2026

Yudelnilastia, Rahmanita, Weti Susanti, Wardiantoni, Mental health in islamic education curriculum: challenges and future prospects, *Al-Hashif:Jurnal pendidikan dan pendidikan islam,* Vol: 3, No. 1, 2024.

ISSN 2962-8881